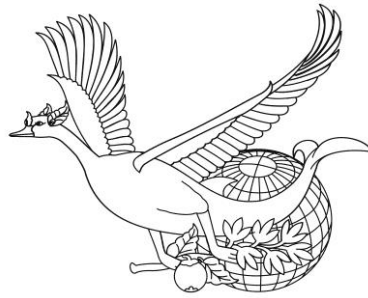


# **SUKU BADUY**

## **MAKALAH**

Disusun untuk memenuhi  
Tugas Mata Kuliah Wawasan Budaya Nusantara



Disusun oleh :

SARTIKA DEVI PUTRI E.A.A      NIM. 14148115  
ARI FATONI                              NIM. 14148161

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2015**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	1
<b>DAFTAR ISI</b> .....	2
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Wilayah.....	4
1.2 Asal Usul Baduy .....	5
1.3 Pengaruh Agama .....	7
1.4 Kelompok Etnis Baduy .....	7
<b>BAB II. BUDAYA IDE / GAGASAN</b>	
2.1 Hukum Masyarakat Baduy .....	10
2.2 Pemerintahan ... ..	11
2.3 Sistem Kekerabatan ... ..	11
2.4 Kepercayaan ... ..	12
<b>BAB III. BUDAYA TINDAKAN/ SISTEM SOSIAL</b>	
3.1 Mata Pencaharian .....	13
3.2 Bahasa .....	15
3.3 Lagu Daerah .....	15
3.4 Upacara Adat ... ..	16
<b>BAB IV. ARTEFAK</b>	
4.1 Pakaian Adat .....	21
4.2 Golok Bedog .....	24
4.3 Kujang .....	25
4.4 Kapak Beliung .....	26
4.5 Lodong .....	27
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	28
5.2 Kritik dan Saran .....	28

DAFTAR PUSTAKA .....

29

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Wilayah



Gambar 1. Peta lokasi Suku Baduy  
Sumber : *kaos-banten.com*

Berdasarkan data yang diperoleh oleh Tim Social Forestry Indonesia, Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa barat dengan 354.970 ha. Jenis vegetasinya antara lain, Rasamala, Saninten dan Nyamplung. Di wilayah hutan Banten itulah terdapat Desa Kanekes yang luasnya 5.101,85 ha. Dengan jumlah masyarakatnya sekitar 5.000 orang yang tersebar di 10 kampung (dalam Wilodati, 1985:7). Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa daratan, karena hampir keseluruhan wilayah Desa Kanekes adalah dataran tinggi yang berbukit-bukit.

#### 1.1.1 Letak Geografis dan Pemukiman Suku Baduy

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  LU dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten.

Berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600m di atas permukaan laut (DPL) mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45°, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) dengan suhu rata-rata 20° C. Orang baduy juga menyebut dirinya sebagai orang Kanekes, karena berada di desa kanekes. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di Pegunungan Kendeng, atau sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65km sebelah selatan ibukota Serang, sehingga untuk mencapai lokasi diperlukan waktu sekitar 9 jam, baik berkendara maupun berjalan kaki (Permana dalam FISE UNY, 2001: 2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Desa Kanekes jauh dari pusat kota atau pusat keramaian.

#### 1.1.2 Lokasi dan Letak Demografi

Lokasi dan letak demografi Baduy yang berlokasi di desa Kanekes, Kecamatan Leuwindar, Kabupaten Rangkasbitung, Banten terdiri dari kampung Gajebo, Cikeusik, Cibeo, dan Cikertawanan. Dan juga terbagi menjadi Baduy Luar dan Baduy Dalam. Daerah dengan luas 1348 Ha, terdiri atas 117 KK yang menempati 99 rumah yang dinamakan Culah Nyanda atau rumah panggung, sedangkan rumah kokolot atau duku dinamakan Dangka yang menghadap ke selatan (Astari, 2009: 3). Suku Baduy mendiami kurang lebih 20 kampung di Desa Kanekes, termasuk Baduy Dangka yang tinggal di luar desa Kanekes.

### 1.2 Asal Mula Baduy

Baduy atau orang kanekes adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di Wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang sepertinya

menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada dibagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai “urang Kanekes” atau orang kanekes (FISE UNY, 2011: 3), sesuai dengan nama wilayah mereka atau mengacu pada nama kampung mereka yaitu Kanekes. Meskipun demikian banyak masyarakat luar yang lebih mengenal mereka sebagai orang Baduy.

### 1.2.1 Asal Mula Kata “Baduy”

Menurut definisi yang diberikan oleh beberapa dongeng dan cerita rakyat di Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat hunian. Sendang yang bernama Cibaduy, tapi ternyata nama Sendang Cibaduy lahir setelah masyarakat mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata “Budha” yang berubah menjadi “Baduy”. Ada juga yang mengatakan dari kata “Baduyut”, karena kampung yang dijadikan tempat huniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis beringin. Yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab “Badui” yang berasal dari kata “Badu” atau “Badaw” yang artinya lautan pasir (Djoewisno dalam Wilodati, 1986: 5). Dan masih banyak lagi pengertian tentang “Baduy”. Namun, pernyataan bahwa “Baduy” berasal dari bahasa arab “Badaw” atau “Badau”lah yang paling banyak dikemukakan oleh beberapa ahli dan penulis.

### 1.2.2 Orang Baduy Berasal Dari Batara Cikal

Menurut kepercayaan yang dianut suku baduy, mereka adalah keturunan Bhatara Cikal, salah satu dari tujuh dewa yang diutus turun ke bumi untuk menjaga harmoni dunia. Mereka percaya bahwa tanah kediaman mereka yang mereka sebut sebagai Pancer Bumi adalah

pusat dunia, tempat manusia pertama kali diturunkan ke bumi (Astari, 2009 : 4).

### 1.2.3 Keberadaan Masyarakat

Diduga pada jaman dulu keberadaan suku Baduy yang seperti mengasingkan diri dari pertumbuhan masyarakat karena mereka adalah anggota kelompok masyarakat Kerajaan Padjadjaran yang menyelamatkan diri, maka identitas dan jati diri mereka sengaja ditutupi yang mungkin bertujuan untuk melindungi komunitas Baduy dari musuh-musuh Padjajaran.

## 1.3 Pengaruh Agama

### 1.3.1 Pengaruh Agama Budha dan Hindu

Pengaruh agama Budha terlihat dari asal nama “Baduy” yang diungkapkan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa “Baduy” berasal dari kata “Budha”. Perkembangannya sekarang, kepercayaan yang dianut masyarakat Baduy sudah dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu.

### 1.3.2 Pengaruh Agama Islam

Kepercayaan masyarakat Baduy disebut *sunda wiwitan* yang berakar pada pemujaan arwah nenek moyang (*animisme*). Namun, perkembangan sekarang kepercayaan *sunda wiwitan* sudah dipengaruhi oleh agama Islam. Banyak warga yang memeluk agama islam, namun masih tetap mempercayai kepercayaan *sunda wiwitan*.

## 1.4 Kelompok Etnis Baduy

### 1.4.1 Tangtu

Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik.



Gambar 2. Ciri khas pakaian Baduy Tangtu

(Sumber :

<https://mannaismayaadventure.files.wordpress.com/2010/10/baduy1.jpg?w=545>)

Ciri khas orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih (Wilodat, 2011: 4). Baduy Dalam menolak akan adanya teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka sangat memegang teguh tradisi dan patuh pada peraturan adat.

#### 1.4.2 Panamping



Gambar 3. Ciri khas pakaian Baduy Panamping

(Sumber : [http://1.bp.blogspot.com/-](http://1.bp.blogspot.com/-FsRg5LvPGiQ/TuMBJraGzcI/AAAAAAAAAHI/ySU2SVneg1g/s1600/2801564075_b790426a7d.jpg)

[FsRg5LvPGiQ/TuMBJraGzcI/AAAAAAAAAHI/ySU2SVneg1g/s1600/2801564075\\_b790426a7d.jpg](http://1.bp.blogspot.com/-FsRg5LvPGiQ/TuMBJraGzcI/AAAAAAAAAHI/ySU2SVneg1g/s1600/2801564075_b790426a7d.jpg))

Panamping adalah kelompok yang dikenal sebagai baduy luar, yang tinggal di berbagai kampung dan tersebar mengelilingi wilayah



Baduy dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam (Wilodati, 2011: 4). Masyarakat Baduy Luar tidak seperti Baduy dalam yang sangat taat pada adat dan tidak mau menerima kemajuan teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy Luar sudah terpengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi, tetapi mereka masih patuh terhadap adat istiadat meski tidak seketat Baduy Dalam.

#### 1.4.3 Dangka

Baduy dangka adalah suku baduy yang tinggal di luar wilayah Kanekes, berbeda dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar. Menurut Permana (dalam Astari, 2009: 8), mereka tinggal di dua kampung yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung Dangka berfungsi sebagai “buffer zone” atas pengaruh dari luar

Kelompok etnis baduy terbagi menjadi tiga yaitu, Baduy Dalam (Tangtu), Baduy Luar (Panamping), dan Baduy Dangka. Ketiga kelompok Baduy tersebut tinggal di sekitar Desa Kanekes dan di luar Desa Kanekes. Baduy dalam memiliki pakaian khas berwarna putih dan biru serta memakai ikat kepala putih, Baduy Luar memiliki pakaian khas dan ikat kepala yang berwarna hitam, sedangkan Baduy Dangka berfungsi sebagai “buffer zone” atas pengaruh dari luar.

## **BAB II**

### **WUJUD BUDAYA SUKU BADUY**

#### 2.1 Budaya Ide atau Gagasan

##### 2.1.1 Hukum Masyarakat Baduy

Masyarakat baduy memiliki hukum tindak pidana yang digunakan dalam aturan suku Baduy. Pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh pelanggar akan mendapatkan hukuman/sanksi tersendiri. Hukuman itu sendiri disesuaikan dengan kategori pelanggaran, yang terdiri atas pelanggaran berat dan pelanggaran ringan (*bungareskilestari.plus.google.com*, 2013)

##### 2.1.1.1 Hukuman Ringan

Dalam bentuk pemanggilan sipelanggar aturan oleh Pu'un untuk diberikan peringatan. Contohnya: beradu-mulut antara dua atau lebih warga Baduy.

##### 2.1.1.2 Hukuman Berat

Diperuntukkan bagi mereka yang melakukan pelanggaran berat. Pelaku pelanggaran yang mendapatkan hukuman ini dipanggil oleh Jaro setempat dan diberi peringatan. Contohnya : Disantet, bahkan dikeluarkan dari Baduy Dalam ke Baduy Luar atau mungkin dikeluarkan dari luar Suku Baduy.

Jadi untuk sistem hukum masyarakat masihlah sangat kuat dan berhubungan dengan tradisi leluhur yang tidak boleh dilanggar. Jika berani melanggar maka sanksi yang diberikan akan dipertimbangkan antara hukuman ringan dan hukuman berat.

## 2.1.2 Pemerintahan

### 2.1.2.1 Sistem Pemerintahan Nasional

Sistem pemerintahan nasional masyarakat Baduy dipimpin oleh kepala desa yang disebut Jaro pamarentah yang berada di bawah camat (Astari, 2009: 9). Jaro pamarentah memiliki tugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, dengan juru bicara yang disebut Jaro Tangtu (untu k Baduy dalam) dan Jaro Tanggungan (Baduy Luar) (Makmur dalam FISE UNY, 2001: 7).

### 2.1.2.2 Sistem Adat

Secara adat masyarakat Baduy / Kanekes dipimpin oleh "Puun" yang ada di tiga kampung tangtu. Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh Puun Tri Tunggal, yaitu Puun sadi di Kampung Cikeusik, Puun Janteu di Kampung Cibeo, dan Puun Kiteu di Cikartawana. Jabatan "Puun" tidak ditentukan hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut. Puun bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran sunda Wiwitan peninggalan nenek moyang dan puun tidak boleh meninggalkan kampungnya (Astari, 2009: 9).

## 2.1.3 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Baduy memiliki sistem kekerabatan yang dianut di tempatnya. Suku Baduy menggunakan system kekerabatan bilineal, yaitu mereka mengikuti garis keturunan dari ayah dan ibu. Di dalam proses pernikahan pasangan yang akan menikah selalu dijodohkan. Orang tua laki-laki akan bersilaturahmi kepada orang tua perempuan dan memperkenalkan kedua anak mereka masing-masing. Dalam sistem kekerabatan ini masyarakat Baduy masih menggunakan sistem perjodohan dalam proses pernikahan ([putritiarniyasin.wordpress.com](http://putritiarniyasin.wordpress.com),

2014). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Baduy hanya bisamenikah dengan cara dijodohkan dari suku itu sendiri tidak bisa dari suku lain selain suku Baduy.

#### 2.1.4 Kepercayaan

Menurut Garna (dalam Astari, 1993: 6) kepercayaan Suku Baduy atau masyarakat kanekes sendiri sering disebut dengan “Sunda Wiwitan” yang berdasarkan pada pemujaan nenek moyang (animisme), namun semakin berkembang dan dipengaruhi oleh agama lainnya seperti agama Islam, Budha dan Hindu. Namun inti dari kepercayaan itu sendiri ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak dengan adanya “pikukuh” (kepatuhan) dengan konsep tidak ada perubahan sesedikit mungkin atau tanpa perubahan tertentu.



Gambar 5. Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy  
(Sumber : <http://www.ceritaindonesia.web.id/wp-content/uploads/2014/06/Sunda-Wiwitan-300x214.jpg>)

Objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Kanekes adalah Arca Domas, yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap paling sakral. masyarakatnya mengunjungi lokasi tersebut dan melakukan pemujaan setahun sekali pada bulan kalima. Di kompleks Arca Domas tersebut terdapat batu lumpang yang menyimpan air hujan (Astari, 2009: 6). Masyarakat Baduy sangat taan pada Puun atau pimpinan tertinggi suku Baduy. Suku Baduy dalam kepercayaan sunda wiwitan

mengakui adanya Alloh sebagai “Guriang Matua” yang merupakan pencipta alam semesta. Kepercayaan sunda wiwitan berorientasi pada menjalankan kehidupan yang mengandung ibadah, perilaku, ucapan, dan berpola hidup sederhana.

## 2.2 Budaya Tindakan atau Sistem Sosial

### 2.2.1 Mata Pencaharian

#### 2.2.1.1 Bertani



Gambar 6. Mata pencaharian bertani Suku Baduy

(Sumber :

[http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture/NGAHUMA\\_MATA%20PENCAHARIAN%20DAN%20SISTEM%20PERLADANGAN%20SUKU%20BADUY33.jpg](http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture/NGAHUMA_MATA%20PENCAHARIAN%20DAN%20SISTEM%20PERLADANGAN%20SUKU%20BADUY33.jpg))

Bertani adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Baduy pada umumnya yang dilakukan hampir seluruh masyarakat Baduy. Sebelum memulai masa tanam, masyarakat Baduy melakukan ritual yang disebut ngaseuk, bersih lahan atau yang disebut “nyacar”, membakar lahan supaya subur disebut “ngadruk”. Ada kurang lebih 40 jenis padi yang ditanam dan tumbuh disekitar suku Baduy. Perawatan padinya pun berbeda dengan masyarakat di tempat lain, untuk perawatan padi masyarakat Baduy menggunakan tanaman alami seperti cangkudu, tamiah, gempol, pacing tawa, dan lajak sebagai pestisida alami (Djoharis L, 2009: 8). Pola bercocok tanam masyarakat Baduy sangat tradisional dan memegang adat leluhur.

### 2.2.1.2 Bercocok tanam dan berladang

Bercocok tanam dan berladang adalah salah satu mata pencaharian suku Baduy. Mereka memproduksi makanan sendiri yang diperoleh dari hasil bercocok tanam dan berladang.



Gambar 7. Mata Pencaharian Berladang Suku Baduy

(Sumber :

[http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture/NGAHUMA\\_MATA%20PENCAHARIAN%20DAN%20SISTEM%20PERLADANGAN%20SUKU%20BADUY1.jpg](http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture/NGAHUMA_MATA%20PENCAHARIAN%20DAN%20SISTEM%20PERLADANGAN%20SUKU%20BADUY1.jpg))

### 2.2.1.3 Menjual Buah-buahan



Gambar 8. Mata Pencaharian menjual buah-buahan Suku Baduy

(Sumber :

[https://putrasubuh.files.wordpress.com/2013/07/img\\_0586.jpg?w=175&h=137](https://putrasubuh.files.wordpress.com/2013/07/img_0586.jpg?w=175&h=137))

Selain bertani, bercocok tanam, serta berladang masyarakat Baduy juga menjual hasilnya sebagai mata pecaharian. Mereka menjual buah-buahan yang didapat dari

hutan maupun ladang seperti durian, asam keranji, dan madu hutan.

### 2.2.2 Bahasa

Sebagai salah satu identitas dari berbagai daerah adalah bahasa. Begitu juga untuk suku baduy juga memiliki bahasa daerah sendiri. Untuk bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dialek Sunda-Banten. Orang Kanekes "dalam" tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan/ agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja (Astari, 2009: 3). Jadi salah satu identitas bahasa dari suku baduy adalah bahasa dialek Sunda-Banten yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah

### 2.2.3 Lagu Daerah

Disetiap Suku pastilah ada lagu daerah yang ada dalam suku tersebut. Contohnya Suku Baduy, yang memiliki lagu khusus yang biasa digunakan dalam acara-acara tertentu. Seperti dalam upacara-upacara tertentu, masyarakat baduy biasa menyanyikan lagu-lagu tertentu untuk memeriahkan upacara tersebut. Dan lagu daerah yang biasa dinyanyikan adalah lagu cikerileu dan kidung (pantun) yang sering digunakan dalam acara pernikahan Bunga R, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa disetiap acara-acara seperti halnya upacara-upacara adat Baduy maka masyarakat Baduy akan menyanyikan lagu tersebut.

## 2.2.4 Upacara Adat

### 2.2.4.1 Upacara Kawalu



Gambar 9. Upacara adat Kawalu Suku Baduy  
(Sumber : <https://lindasay85.files.wordpress.com/2010/07/adat-cisungsang-saren-taun.jpg>)

Masyarakat Baduy memiliki banyak sekali upacara adat sebagai wujud syukur masyarakat Baduy terhadap leluhurnya karena diberikan rizki yang cukup, diantaranya adalah upacara Kawalu.

Ngawalu adalah tradisi upacara yang dikenal sebagai salah satu jenis upacara yang biasa dilakukan dalam rangka memperingati hasil panen atau dalam bahasa mereka “kembali” padi dari huma (ladang) ke Leit (lumbung). Upacara ini biasanya dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun, masing-masing sekali dalam tiap-tiap bulan kawalu. Dilihat dari jenisnya, upacara kawalu ini dikenal dalam tiga macam; Kawalu tembeuy (awal) atau kawalu mitembeuy; Kawalu tengah (pertengahan); dan Kawalu tutug (akhir). Kawalu dirayakan untuk memperingati hasil panen yang mereka tanam di kebun (Hakiki, 2011). Dapat disimpulkan bahwa Kawalu dirayakan untuk memperingati hasil panen yang mereka tanam di kebun.



#### 2.2.4.2 Upacara Ngalaksa



Gambar 10. Upacara adat Ngalaksa Suku Baduy  
(Sumber : <http://i.ytimg.com/vi/XIx3EGJ8CM8/hqdefault.jpg>)

Selain upacara kawalu ada juga upacara ngalaksa. Upacara ngalaksa adalah upacara lanjutan pasca upacara Kawalu atau ngawalu selesai. Upacara Ngalaksa memiliki bentuk ritual kegiatan upacara yang di isi dengan kegiatan atau upacara membuat laksa, yakni sejenis makanan adat semacam mie tetapi lebih lebar, atau seperti kuetiaw yang terbuat dari tepung beras. Jenis upacara ini wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Baduy (Hakiki, 2011). Karena itu, keterlibatan warga sangat dijunjung tinggi pada saat upacara ngalaksa. Keterlibatan seluruh warga Baduy dalam upacara ini karena salah satu kegiatan penting dari acara adat ini adalah dijadikan sebagai tempat perhitungan jumlah jiwa penduduk Baduy atau dalam dunia modern disebut dengan sensus penduduk, termasuk di dalamnya juga dilakukan penghitungan atas jumlah bayi yang baru lahir maupun janin yang masih dalam kandungan. Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol laju perkembangan masyarakat Baduy itu sendiri. Setelah upacara kawalu selesai kemudian akan disambut dengan upacara yang lain yaitu upacara ngalaksa.

#### 2.2.4.3 Upacara Seba / Saba



Gambar 11. Upacara adat Seba Suku Baduy

(Sumber :

[http://ratuhotelserang.com/images/upload/seba\\_baduy\\_big.jpg](http://ratuhotelserang.com/images/upload/seba_baduy_big.jpg))

Setelah proses upacara ngawalu dan ngalaksa selesai dilakukan, maka upacara lanjutan pun segera dipersiapkan dan bagi masyarakat Baduy, upacara ketiga ini juga tak kalah pentingnya dengan dua jenis upacara diatas yakni sama-sama bernilai sakral. Jenis upacara pamungkas ini biasanya disebut dengan upacara Seba. Jika dilihat dari sisi semantik, istilah "seba" berasal dari kata "nyaba". Dalam Kamus Bahasa Sunda, istilah ini berarti *"menyapa yang mengandung pengertian datang dalam rangka mempersembahkan laksa disertai hasil bumi lainnya kepada penguasa nasional"*. Substansi ritual seba ini sebenarnya adalah kegiatan silaturahmi pemerintahan adat Baduy kepada pemerintah nasional seperti Camat, Bupati sampai Gubernur (Hakiki, 2011). Jadi bisa dikatakan bahwa setelah upacara kawalu akan dilanjutkan dengan upacara Ngalaksa dan yang terakhir akan dilanjutkan dengan upacara Saba.

#### 2.2.4.4 Upacara Menanam Padi

Masyarakat Baduy di Banten masih mempertahankan budaya dan tradisi leluhur mereka hingga saat ini. Budaya dan

tradisi yang dipahami dan dipercaya oleh masyarakat Baduy sampai saat ini masih sangat lekat dengan unsur mistis.



Gambar 12. Upacara adat menanam padi Suku Baduy  
(Sumber :  
<https://sirjordi.files.wordpress.com/2012/03/angklungsunda.jpg>)

Upacara Ngaseuk adalah upacara menanam padi yang dilakukan di “ladang suci” atau dalam bahasa Sunda disebut huma serang. Upacara ini dilakukan pada bulan April atau bulan Kapitu menurut penanggalan masyarakat Kanekes atau Baduy. Upacara ini berupa membuat lubang dengan kayu yang ujungnya telah diruncingkan di huma yang akan ditanami padi. Benih-benih padi itupun kemudian akan ditanam atau dimasukkan ke lubang yang telah dibuat tadi oleh para kaum perempuan Kanekes. Upacara Ngaseuk ini merupakan upacara yang dipersembahkan untuk Dewi Padi, Pohaci Sang Hiyang Asri (Kemendikbud, Bandung, 2012). Disimpulkan bahwa upacara ngaseuk merupakan upacara untuk menyambut waktunya menanam padi di ladang.

#### 2.2.4.5 Upacara Kelahiran

Masyarakat Baduy memiliki ritual keagamaan yang biasa dilakukan untuk menyambut lahirnya seseorang. Dan berikut urutan kegiatan atau ritual yang dilaksanakan pada hari kelahiran

- Kendit yaitu upacara 7 bulanan sang ibu yang sedang hamil.
- Saat bayi itu lahir akan dibawa ke dukun atau paraji untuk dijampe-jampe.
- Setelah 7 hari setelah kelahiran maka akan diadakan acara perahan atau selamatan.
- Upacara Angiran yang dilakukan pada hari ke 40 setelah kelahiran.
- Akikah yaitu dilakukannya cukuran, khitanan dan pemberian nama oleh dukun (kokolot) yang didapat dari bermimpi dengan mengorbankan ayam (Putri A, 2014).

#### 2.2.4.6 Upacara Perkawinan

Masyarakat Baduy memiliki upacara ritual khusus untuk sebuah acara menyambut hari pernikahan atau perkawinan masyarakat Baduy. Dalam sistem perkawinan masyarakat Baduy tidak ada tradisi berhubungan sebelum menikah (pacaran). Pasangan akan langsung dijodohkan. Orang tua laki-laki akan bersilaturahmi kepada orang tua perempuan dan memperkenalkan kedua anak mereka masing-masing. Setelah ada kesepakatan, dilanjutkan dengan proses 3 kali pelamaran yaitu:

- Tahap Pertama, orang tua laki-laki harus melapor ke Jaro (Kepala Kampung) dengan membawa daun sirih, buah pinang dan gambir secukupnya.
- Tahap kedua, selain membawa sirih, pinang, dan gambir, pelamaran kali ini dilengkapi dengan cincin yang terbuat dari baja putih sebagai mas kawinnya.
- Tahap ketiga, mempersiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga, baju serta seserahan pernikahan untuk pihak perempuan. Uniknya, dalam ketentuan adat, Orang Baduy tidak mengenal poligami dan perceraian. Mereka hanya

diperbolehkan untuk menikah kembali jika salah satu dari mereka telah meninggal (kebudayaanindonesia.net. 2015). Pelaksanaan akad nikah dan resepsi bagi pasangan mempelai biasanya dilaksanakan di Balai Adat yang dipimpin oleh Pu'un untuk menyahkan pernikahan tersebut.

## 2.3 Budaya Artefak

### 2.3.1 Pakaian adat



Gambar 13. Pakaian adat Suku Baduy

(Sumber :

<http://fitinline.com/data/article/20140405/Pakaian%20Adat%20Baduy%20002.JPG>)

Suku Baduy terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, namun dalam pandangan suku Baduy mereka berasal dari satu keturunan yang memiliki keyakinan, tingkah laku, cita-cita, dan termasuk busana yang sama. Apabila ada perbedaan dalam busana itu hanya terletak pada bahan dasar, model, dan warna saja. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dengan kuat dan tidak terpengaruh budaya luar. Ini berbeda dengan baduy Luar yang mulai terpengaruh budaya luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dilihat dari cara mereka berbusana berdasarkan status sosial, tingkat umur, maupun fungsinya. Perbedaan busana hanya didasarkan pada jenis kelamin dan tingkat kepatuhan pada adat (FISE UNY, 2011: 11). Sekilas mereka terlihat sama ini karena mereka masih dalam suku

yang sama, hanya saja Baduy Luar sudah terpengaruh dari budaya luar, salah satunya adalah model pakaian.

#### 2.3.1.1 Baduy Dalam

- Laki – laki memakai baju lengan panjang yang disebut jamang sangsang, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilubangi pada bagian leher sampai dada, tidak memakai kerah, tidak memakai kancing, dan tidak memakai kantong baju. Busana berwarna serba putih. Dibuat menggunakan tangan, tidak boleh dijahit dengan mesin, serta bahan dasarnya harus terbuat dari kapas asli yang ditenun. Bagian bawah memakai kain serupa sarung berwarna biru kehitam-hitaman yang hanya dililitkan pada pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung diikat dengan selempang kain. Mereka tidak memakai celana, karena dianggap barang tabu. Selain itu, tidak lupa mengenakan ikat kepala berwarna putih. Ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang, kemudian dipadukan dengan selendang yang dikenakan di leher. Warna pakaian Baduy Dalam yang serba putih melambangkan kehidupan mereka yang masih suci dan belum terpengaruh budaya luar. Ketika bepergian kaum lelaki selalu membawa senjata berupa golok dipinggang, dan tas kain atau koja yang di *canglek* di pundak (Astari, 2009: 12).
- Wanita Baduy mengenakan busana serupa sarung berwarna putih dari tumit sampai dada. Biasa digunakan untuk pakaian sehari-hari di rumah. Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka, sedangkan bagi para gadis dadanya harus tertutup. Untuk

pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy mengenakan kebaya, kain tenun sarung berwarna putih, karembong, kain ikat pinggang, dan selendang. Semua bahan dasar dibuat dari benang kapas yang ditenun sendiri (Astari, 2009: 13).

#### 2.3.1.2 Baduy Luar

- Laki – laki busana yang dipakai adalah baju kampret berwarna hitam. Ikat kepala berwarna biru tua dengan corak batik. Desain baju terbelah dua sampai ke bawah, seperti baju biasa yang dikenakan orang-orang. Baju menggunakan kantong, kancing, dan bahan dasarnya tidak harus dari kapas murni. Cara berpakaian Baduy Luar ada sedikit kelonggaran dibanding Baduy dalam. Ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar. Ketika bepergian kaum lelaki selalu membawa senjata berupa golok dipinggang, dan tas kain atau koja yang di“cangklek” di pundak (Astari, 2009: 12).
- Wanita Baduy mengenakan busana serupa sarung berwarna biru kehitam-hitaman dari tumit sampai dada. Biasa digunakan untuk pakaian sehari-hari di rumah. Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka, sedangkan bagi para gadis dadanya harus tertutup. Untuk pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy mengenakan kebaya, kain tenun sarung berwarna biru kehitam-hitaman, karembong, kain ikat pinggang, dan selendang (Astari, 2009: 13).



Gambar 14. Pakaian adat Suku Baduy  
(Sumber : <http://www.lenteratimur.com/wp-content/uploads/2010/01/baduy-perempuan-baduy.jpg>)

### 2.3.2 Golok/Bedog

Senjata yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy salah satunya adalah Golok. Golok atau bedog menjadi atribut sehari-hari lelaki Baduy. Ada dua macam Golok yang dibuat dan digunakan oleh orang Baduy, yaitu golok polos dan golok pamor. Golok polos dibuat dengan proses yang biasa, menggunakan besi baja bekas per pegas kendaraan bermotor yang ditempa berulang-ulang. Proses pembuatannya lebih lama dan memerlukan pencampuran besi dan baja yang khusus. Kekuatan dan ketajaman golok pamor melebihi golok polos biasa, di samping memiliki kharisma tersendiri bagi yang menyandangnya (layarasdos.blogspot.co.id, 2015: 2). Dalam keseharian Suku Baduy golok ini digunakan oleh orang Baduy untuk menebang pohon, mengambil bambu, dan keperluan lainnya.

Golok Baduy yang telah diyakini kekuatannya yaitu golok yang berpamor. Golok pamor memiliki urat-urat atau motif gambar yang menyerupai urat kayu dari pangkal hingga ujung golok pada kedua permukaannya. Proses pembuatannya lebih lama dan memerlukan pencampuran besi dan baja yang khusus. Kekuatan dan ketajaman golok pamor melebihi golok polos biasa, di samping memiliki kharisma tersendiri bagi yang menyandangnya.





Gambar 15. Artefak Golok/Bedog Suku Baduy

(Sumber :

<http://layarasdos.blogspot.co.id/2014/02/unsur-unsur-kebudayaan-suku-baduy.html>)

### 2.3.3 Kujang



Gambar 16. Artefak Kujang Suku Baduy

(Sumber :

<http://layarasdos.blogspot.co.id/2014/02/unsur-unsur-kebudayaan-suku-baduy.html>)

Selain Golok ada juga alat yang biasa digunakan masyarakat Baduy yaitu Kujang. Kujang adalah alat untuk keperluan bercocok tanam dihuma, misalnya untuk nyacar, ngored, dan dibuat. Benda seperti ini di daerah Sunda yang lain sering dinamakan arit. Kujang dibuat dari bahan besi dan baja yang ditempa. Alat ini disebut kujang karena berbentuk mirip kujang sebagai senjata khas Pajajaran dan kini menjadi simbol daerah Jawa Barat (layarasdos.blogspot.co.id, 2015: 2). Istilah kujang ditujukan untuk bentuk seperti kujang dengan bagian bawah (tangkai)nya seperti golok dan alat ini banyak digunakan oleh orang Baduy Dalam Sedangkan bagi orang Baduy Luar

biasanya menggunakan istilah kored (alat untuk pekerjaan ngored/membersihkan rerumputan di huma). Dalam hal ini masyarakat Baduy sering menggunakan Kujang untuk memotong rumput, ilalang dan lain sebagainya, untuk keseharian masyarakat Baduy.

#### 2.3.4 Kapak Beliung

Diantara peralatan lain seperti Golok/Bedog dan Kujang, ada satu alat yang kiranya biasa digunakan oleh masyarakat Baduy untuk menebang sesuatu yang lebih besar bukan hanya bambu tapi pohon yaitu Kapak Beliung.

Kapak Baliung adalah alat untuk menebang pohon besar atau sebagai salah satu perkakas untuk membangun rumah. Di daerah lain disebut juga kapak. Gagangnya terbuat dari kayu yang agak panjang (30-35 cm) (layarasdos.blogspot.co.id, 2015:2). Tenaga dan daya tekan Baliung harus lebih besar daripada golok, dan karena itu dibuat dari besi baja yang lebih besar dan tebal pada bagian pangkal (yang tumpulnya). Kapak beliung ini digunakan ketika membutuhkan kayu bakar atau mungkin untuk membuat rumah baru masyarakat Baduy.



Gambar 17. Artefak Kapak Beliung Suku Baduy

(Sumber :

<http://layarasdos.blogspot.co.id/2014/02/unsur-unsur-kebudayaan-suku-baduy.html>)

### 2.3.5 Lodong



Gambar 18. Artefak Lodong Suku Baduy

(Sumber :

<http://layarasdos.blogspot.co.id/2014/02/unsur-unsur-kebudayaan-suku-baduy.html>)

Lodong adalah sebuah wadah yang terbuat dari bambu yang digunakan masyarakat Baduy terutama kaum wanita sebagai wadah air nira dari pohon aren. Salah satu kegiatan wanita suku Baduy adalah mencari lahang untuk dijadikan gula aren. Setiap pagi mereka membawa lodong, gelonggong bambu sepanjang 1 meter, untuk menampung lahang (air nira) dari pohon aren yang tumbuh di sekitar kampung dan hutan. Setelah terkumpul, digodoklah lahang itu hingga kental sebelum kemudian dicetak menggunakan tempurung menjadi gula aren yang siap jual. Dalam sehari setidaknya dia dapat membuat 40 tangkup gula aren. Setangkup gula aren yang dihasilkan dari dua keping tempurung dijualnya Rp 4.000 (layarasdos.blogspot.co.id, 2015: 2). Dapat disimpulkan bahwa dari pencarian air nira dan digodok menjadi gula aren kemudian dijual, maka hasil penjualan gula aren masyarakat Baduy digunakan untuk tambahan keperluan sehari-hari.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### 3.1 Kesimpulan

Suku Baduy adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami wilayah Banten dan masih sangat menjaga kelestarian budayanya. Suku Baduy terbagi menjadi tiga yaitu pertama Badui dalam yang memiliki ciri khas berpakaian serba putih, begitu ketat dalam adat. Kedua, Baduy Luar yang memiliki ciri khas pakaian berwarna hitam, tinggal disekeliling Badui Dalam, sudah sedikit mendapat pengaruh dari luar. Ketiga, Baduy Dangka yang tinggal diluar wilayah Kanekes. Suku Baduy memiliki dua sistem pemerintahan yaitu sistem pemerintahan nasional yang mengikuti NKRI dan sistem adat yang dipimpin oleh Puun. Dalam masyarakat Baduy ada dua macam hukum yaitu hukum ringan dan hukum berat, hukum tersebut dijatuhkan apabila ada yang masyarakat yang melanggar aturan adat maupun pemerintah.

Masyarakat Badui kebanyakan bermatapencaharian sebagai petani dan peladang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa sunda dialeg banten dan terkadang juga menggunakan bahasa Indonesia. Angklung Buhun, kecapi adalah beberapa alat musik yang selalu digunakan dalam upacara kawalu, Ngalaksa, Saba, kelahiran, dan upacara lain di suku Baduy.

#### 3.2 Kritik dan Saran

Sumber-sumber yang menyangkut Suku Baduy yang berupa buku, makalah, ataupun jurnal masih sedikit, sehingga sedikit kesulitan dalam mencari beberapa materi. Sebaiknya sumber-sumber berupa buku, makalah, dan jurnal tentang Suku Baduy lebih banyak.

Dalam pembuatan makalah ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar dalam pembuatan makalah kedepannya bisa lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU, MAKALAH, DAN JURNAL :

Djoharis Lubis. 2009 *Memberdayakan Suku Baduy*. Jakarta: Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Republik Indonesia.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya. Bandung. 2012. *Seba dalam Tradisi Masyarakat Baduy di Banten*. Bandung: BPNB Bandung.

*Hand Out* PKL III. Program Studi Pendidikan Geografi. FISE UNY. 2011

Wilodati. *Sistem Tataan Masyarakat dan Kebudayaan Orang Baduy*.

Siti Astari. *Baduy Jejak Terasing Prajurit Padjajaran*. Librari Binus. 2009

### INTERNET :

Gambar artefak suku baduy

<http://layarasdos.blogspot.co.id/2014/02/unsur-unsur-kebudayaan-suku-baduy.html>  
(Diakses 14.09.2015)

<http://baduybantenheritage.blogspot.co.id/2011/08/ritual-upacara-sakral-orang-baduy.html>  
(diakses 14.09.2015)

<https://plus.google.com/102630729572680701338/posts/WiazoQz2uy1> (diakses 11.09.2015)

[Kaos-banten.com](http://kaos-banten.com) (diakses 11.09.2015)

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1091/kekerabatan-dan-perkawinan-suku-baduy> (diakses 1.10.2015)